

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan (Abdul Majid 2014 : 3-4).

Istilah strategi pertama kali hanya dikenal dikalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan, semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah

strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya (Suyadi 2013 :13).

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas. Pada perkembangannya kata strategi digunakan dalam hampir semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasaan. Dari keseluruhan, strategi merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur, dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar (Iskandarwassid dan Sunendar 2015 : 2-4).

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Kemudian pengertian strategi diterapkan dalam dunia pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran

dikelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Nunuk Suryani dan Leo Agung 2012).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah & Zain . 2013 : 5).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian strategi ,maka dapat penulis simpulkan bahwasannya strategi merupakan suatu cara, seperangkat rencana yang dipersiapkan, yang di rancang dengan sebaik mungkin untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

a. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Dalam bukunya Abdul Majid mengutip pendapat dari Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

b. Macam-Macam Strategi

1. Melakukan evaluasi yang baik

Menurut agama islam tolak ukur keberhasilan atau evaluasi bukan pengetahuan dalam arti IQ saja, tetapi keberhasilan untuk bersikap, dan berbuat. Dengan kata lain keberhasilan dalam IQ, keberhasilan dalam emosi dan keberhasilan dalam spiritual dan setiap ilmu yang diajarkannya itu mampu dikembangkan dan diamalkan. Sedangkan menurut Wand dan Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

2. Belajar mengajar diawali dan diakhiri dengan membaca doa

Berdoa adalah ibadah yang khas yang menghubungkan hati dan pikiran manusia dengan tuhan yang biasanya dilakukan diawal dan diakhir. Islam juga menganjurkan dan bahkan mewajibkan kepada umat muslim untuk berdoa dalam setiap kegiatan. Seorang guru ketika proses belajar mengajar akan dimulai atau diakhiri harus bisa mengajak para peserta didik agar berdoa terlebih dahulu, karena ilmu yang akan diperoleh merupakan nikmat dari Allah, dan itu merupakan tanda syukur kepadanya dan Allah pasti akan menambah apa yang telah diterimanya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa doa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan doa ilmu yang diperoleh akan bermanfaat dan dengan doa pula guru telah menunjukkan sebetuk kesadaran bahwa segala sesuatu adalah di bawah kuasanya, sekaligus merupakan bukti perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

3. Pembiasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-maty. Tanpa itu hidup akan berjalan lambat sekali sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan kita lakukan

4. Mendidik dengan ketauladanan yang baik.

Kecendrungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Ketauladanan itu ada dua macam yaitunya sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik dan yang kedua sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada anak didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak didik.

5. Proses yang berlandaskan niat karena Allah Swt.

Niat artinya menyengaja sesuatu serentak dengan melakukannya. Tempat dan pelaku niat itu adalah hati, namun sunnah menyertainya dengan ucapan lisan untuk membantu pernyataan sengaja yang di dalam itu niat secara umum berarti qashad (maksud, kesengajaan, kesadaran) hati untuk melaksanakan suatu perubahan baik. Sedangkan niat secara khusus berarti qashad hati untuk melaksanakan suatu amal ibadah atau perbuatan baik lainnya yang bergandengan dengan amal itu. Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajarkan ilmu adalah karena niat untuk mendekatkan diri kepada allah semata-mata.

Dipandang dari pengertian diatas dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari segi materi semata dan menjadi guru hanya sekedar mencari gaji dan kekayaan belaka, maka hal tersebut dipandang akan

melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra dan kemuliaan seorang guru

Selanjutnya Abdul Majid mengutip pemikiran J.R. David, Wina Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *exposition, discovery learning* dan *group-individual learning*.

Apabila ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran ini dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan :“*a plan of operation achieving something*” (Abdul Majid.2014 : 9-10) .

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua tujuan pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan semua kondisi pembelajaran. setiap strategi memiliki kekhasan sendiri- sendiri. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

1. Berorientasi pada tujuan, yang mana dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan.
2. Individualitas, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku setiap siswa.
3. Aktivitas, belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental.
4. Integritas, mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan kemampuan aspek kognitif dan aspek psikomotorik.
5. Dari keempat prinsip yang disebutkan di atas, oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa secara terintegrasi. (Nunuk Suryani & Leo Agung. 2012 : 8-11).

Di samping hal-hal tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2009 khususnya dalam Bab IV Pasal 19 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru sebagaimana disebut juga dengan “pendidik”, dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi, mu'alim, mu'addib, mudarris* dan *mursyid*. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya seperti istilah ustadz dan al-syaykh. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Abdul Mujib dan Mudzakkir 2014 : 87).

Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, maupun

mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Di dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain al-murabbi, al-muallim, al-muzakki, al-ulama, al-rasikhun fi al-'ilm, ahl-al-dzikh, al-muaddib, al-mursyid, al-ustadz, ulul al-bab, ulul al-nuha, al-faqih, dan al-muwai'id (Abuddin Nata 2012 : 159-160).

Dari segi bahasa, pendidik atau guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti teacher yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, mu'allim dan mu'addib. Beberapa istilah tentang pendidik tersebut mengacu

kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Jadi, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya (Abuddin Nata 2005 : 113-114).

Guru adalah seseorang melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Dengan demikian, guru itu juga diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan (Akmal Hawi . 2013 : 9).

b. Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.

Menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu : Takwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik.

Sebagai bahan tambahan adalah untuk menjadikan output yang siap pakai itu, maka lebih diutamakan adalah mutu guru, pemerintah dalam hal ini Depdiknas tidak perlu lagi menyibukkan diri dengan urusan-urusan yang sebenarnya bisa dinomorsepuluhkan, seperti KBK, MBS, semuanya itu akan sia-sia belaka dan tidak akan membuahkan hasil nyata tanpa guru bermutu, kini fokuskan kegiatan kita untuk meningkatkan mutu guru SD, SLTP, SMU/SMK. Dalam bukunya Akmal Hawi mengutip pendapatnya Prof. Dr. Zakiah Darajat, dan mengutip pendapatnya (Djamarah, 2000 : 33).

Bila guru sudah bermutu, urusan yang lain akan dibereskan. Adapun persyaratan lainnya yaitu :

- 1) Harus memiliki sifat rabbani.
- 2) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.
- 3) Memiliki rasa sabar.
- 4) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
- 5) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian.
- 6) Menguasai variasi serta metode mengajar.
- 7) Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.

- 8) Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- 9) Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
- 10) Dituntut memiliki sifat adil (obyektif) terhadap peserta didik (Akmal Hawi, 2013 : 11-12).

c. Tugas Guru

Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok, yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*sivic mission*). Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika (Daoed Yoesoef 1980 dalam Muhammat Rahman & Sofan Amri).

Tugas pertama, tugas-tugas profesional dari seorang guru, yaitu meneruskan atau transmisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.

1. Tugas kedua, tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan tugas manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah

transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri.

2. Tugas ketiga, tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN (Muhammat Rahman dan Amri, 2014 : 99)

d. Guru Sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan karakter, guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, karena perkembangan sains dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu dari berbagai sumber seperti internet (*e-journal dan e-book*), program televisi, gambar, audio dan sebagainya. Semua sumber belajar tersebut berimplikasi pada perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator. Fungsi guru sebagai fasilitator lebih memungkinkan peserta didik untuk membentuk karakternya sebagai generasi yang melek media (Suyadi.2013 : 17)

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Menelusuri pengertian peserta didik dalam konteks pendidikan sangatlah rumit karena berbagai istilah menggambarkan hal itu. Di

Indonesia kita mengenal istilah murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, santri, anak didik. Istilah-istilah tersebut merupakan bentuk kata yang bersinonim. Dalam dunia pendidikan Islam, peserta didik itu adalah mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh di suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan. Peserta didik adalah orang yang mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun menengah. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal (Tambak 2014 : 176-180).

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan “murid” atau “thalib”. Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spritual (*mursyid*). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spritual, di mana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan thalib menghendaki keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun, dalam pepatah dinyatakan “ tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya active learning bagi peserta didik dan sctive teaching bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal (Abdul Mujib & Mudzakkir 2014 : 104).

Dari segi kedudukannya, anak didik atau peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan

sebagaimana disebut di atas, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, tilmid (jamaknya) talmidz yang berarti murid, dan thalib al-ilmu yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan (Abuddin Nata 2005 : 131).

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah, melainkan juga mencakup lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat (Abuddin Nata 2012 :173).

4. Insan Kamil

a. Pengertian Insan Kamil

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata : Insan dan kamil. Secara harfiah, insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil berarti manusia yang sempurna. Insan kamil ini lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin lainnya, dan

bukan pada manusia dari dimensi basyariahnyanya. Pembinaan kesempurnaan basyariah bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan fikih dan tasawuf inilah insan kamil akan lebih terbina lagi. Namun, insan kamil lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insaniah, atau segi potensi intelektual, rohaniyah dan lainnya itu. Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniannya itulah yang diharapkan dari manusia insan kamil (Abuddin Nata,2014 : 223 – 228)

Insan kamil dan tasawuf ini adalah dua hal yang bersamaan. Sebagaimana Hamka menyebutkan bahwa tasawuf adalah membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Tuhan. Seorang sufi itu adalah orang yang sudah memiliki (kemurnian) hati semata-mata untuk Allah, dan memilih Allah sebagai sang hakikat semata-mata untuk dirinya, dan memutus apa yang ada dalam tangan makhluk yang muncul dalam budi seperti teladan Muhammad saw. Jadi,dari hal di atas maka untuk menuju insan kamil itu adanya tasawuf yang mana membersihkan diri agar menjadi lebih baik (Muhammad Solikhin,20014 :6-7)

Insan kamil artinya manusia utuh secara rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan wajar karena takwanya

kepada Allah SWT.4 Manusia yang sempurna atau insan kamil adalah manusia yang utuh, seimbang (*balance*) dari segala aspeknya (Zakiyah Darajat)

Menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) adalah jargon sekaligus cita-cita setiap umat Islam. Karenanya, tiap-tiap muslim harus memiliki kualifikasi yang memadai untuk merealisasikan dan cita-cita tersebut dengan membuat keterkaitannya dengan Allah agar kekal dalam rahmat-nya. Jiwa mereka harus disucikan dan ditingkatkan kualitasnya dengan cara melatih serta membiasakannya mengikuti aturan, ketentuan, dan etika yang ditetapkan Allah. Menjadi *insan kamil* merupakan ungkapan yang indah tentang usaha seorang muslim dalam menyucikan dirinya dan menggapai ridha Tuhan. Meninggalkan sikap dan tempat-tempat yang membuatnya lalai dan berpangku tangan, menuju sikap dan tempat-tempat yang membuatnya selalu ingat dan beribadah. Menjadi *insan kamil* merupakan perjalanan jiwa. Tujuannya Allah SWT. Bekalnya adalah akhlak mulia dan amal saleh. Dengan bekal ini, seorang muslim berharap mendapat petunjuk Tuhan yang selalu membimbingnya. Tuhan meluruskan jalan dan memberkati apa yang diperoleh, meski sedikit jumlahnya. Itu karena Allah telah menjajikan orang-orang yang menghadap kepadanya dengan balasan yang lebih baik (Noerhidayatullah, 2002 : 11-12)

Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda jauh dengan manusia lainnya. namun dari segi mental spritual ia

memiliki kualitas-kualitas yang jauh lebih tinggi dan sempurna dibanding manusia lain. Karena kualitas dan kesempurnaan itulah Tuhan menjadikan insan kamil sebagai khalifahNya. Disisi lain insan kamil dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik yang dikenal dengan pengetahuan rahasia. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa insan kamil adalah manusia yang mengalami kesempurnaan yang berkedudukan sebagai khalifah dan sebagai khalifah tertinggi. Sebagai manusia sempurna ia merupakan manifestasi dari nur Muhammad yang menjadi sebab tercipta dan lestarnya alam (Noerhidayatullah, : 2002)

Insan kamil memiliki dua kesempurnaan yaitu kesempurnaan dzati (esensial) dan kesempurnaan aradl (aksidental). Kesempurnaan dzati berhubungan dengan realitas esensi sebagai bentuk Tuhan sehingga manusia sempurna sama dan menyatu dengan Tuhan sebagai satu realitas. Kesempurnaan aradl berhubungan dengan pengejawantahan sifat-sifat serta kualitas yang dinyatakan dalam peran khusus yang menimbulkan keunikan tersendiri. Menurut bahasa Arab, insan kamil. Insan berarti manusia, sedangkan kamil artinya sempurna. Dari segi pemaknaan istilah insan kamil memiliki berbagai defenisi beragam yang di antaranya siartikan sebagai manusia yang telah sampai pada tingkat tertinggi (fana' fillah). Makna lain insan kamil adalah manusia paripurna sebagai wakil Allah untuk mengaktualisasikan diri,

merenungkan dan memikirkan kesempurnaan yang berasal dari namanya sendiri (Ibn ‘Arabi di dalam jurnal : Rodiah,2015).

Untuk menuju *insan kamil* maka dibutuhkan tasawuf, yang mana tasawuf ini menuju insan kamil. Tasawuf ini berarti mengajarkan cara untuk menyucikan diri, meningkatkan akhlak, dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan abadi. Unsur utama dari tasawuf ini sendiri adalah penyucian diri dan tujuan akhirnya kebahagiaan dan keselamatan abadi untuk menuju insan kamil (K.Permadi,2014 :29-30).

Manusia sempurna (paripurna) adalah perihal dan keadaan batin seseorang menimbulkan perasaan yang tertuju kepada Tuhan dan terimplementasi kepada manusia dan lingkungannya. Dalam hal ini yang mana manusia itu telah memiliki tingkah laku batin yang paling tinggi dan sudah tertanam dalam jiwa manusia itu muraqabah lillah,yang mana telah tertanam dalam hati seseorang yang penuh dengan perasaan berlimpah,bahwa semua yang mawjud dari Allah Swt. Muraqqabah juga berarti sikap ihsan dalam beribadah, yakni menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Sebab, Allah maha mengawasi segala sesuatu,lalu semakin banyak intensitas seorang manusia mendekati diri kepada Tuhannya, maka semakin bertambah pula kedekatan Allah ke dalam hatinya (Nasharuddin,2015 : 405-406).

Insan kamil adalah nuskah atau copy Tuhan. Tuhan memiliki sifat- sifat, seperti hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusia pun memiliki sifat- sifat seperti itu. Hal itu karena sifat dan nama tersebut tidak memiliki tempat berwujud, melainkan pada insan kamil. Lebih lanjut bahwa perumpamaan hubungan Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin. Seseorang tidak dapat melihat bentuk dirinya kecuali melalui cermin itu. Demikian pula halnya dengan insan kamil, ia tidak dapat melihat dirinya, kecuali dengan cermin nama Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat dirinya, kecuali melalui cermin insan kamil (Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, 2004 : 153 - 156).

Duplikasi Al- Kamil (kesempurnaan) pada dasarnya dimiliki oleh semua manusia. Al- Kamal dalam konsepnya mungkindimiliki manusia secara profesional (bi Al- quwwah) dan mungkin pula secara aktual (bi Al- Fiil) seperti yang ter dengan dapat dalam diri wali dan nabi meskipun dalam intensitas yang berbeda. Intensitas Al- Kamal yang paling tinggi terdapat dalam diri Nabi Muhammad Saw. Manusia lain, baik nabi ataupun wali bila dibandingkan dengan Muhammad bagaikan Al- kamil (yang sempurna) dengan Al – akmal (yang paling sempurna) atau Al- Fadil (yang utama) dengan Al- afdhal (yang paling utama) (Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, 2004).

Sesuai dengan pengertian insan kamil di atas yang telah penulis jabarkan sebelumnya,diketahui bahwa insan kamil merupakan suatu

sikap atau kepribadian yang baik dimiliki oleh seseorang dan sering dikatakan manusia sempurna, yang mana taat pada Allah, mempunyai akhlak yang baik, iman, ibadah dan ketaqwaannya. Oleh karena itu, memungkinkan tenaga pendidik menggunakan strategi yang tepat dalam membentuk peserta didik yang insan kamil. Jadi, pengertian insan kamil di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya *Insan kamil* ini memiliki pengertian yaitu “manusia sempurna” ataupun memiliki kepribadian yang baik, sempurna. Sempurna disini bukanlah seorang manusia yang tidak memiliki kekurangan dalam hidupnya, akan tetapi manusia sempurna yang dimaksud disini adalah manusia yang memiliki kepribadian yang baik, yang bisa dijadikan contoh atau suri tauladan bagi orang lain. Oleh karena itu maka diperlukan seorang pendidik yang bisa membentuk peserta didik yang insan kamil.

b. Ciri-Ciri Insan Kamil

Menurut Abuddin Nata adapun ciri-ciri dari insan kamil tersebut adalah sebagai berikut :

1. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Manusia yang berfungsi akal nya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Dengan demikian, insan kamil adalah orang yang akal nya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.

2. Berfungsi Intuisinya

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (rasional soul). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusia nya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

3. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang terdapat pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniyahnya secara optimal. Lewat kemampuan berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap cara guna memperoleh hidup, proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

4. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Ketuhanan

Pada uraiann tentang arti insan di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan gambaran ideal, yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia yang memiliki

tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut insan kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Sebagai khalifah Allah di muka bumi ia melaksanakan amanat tuhan dengan melaksanakan perintahnya.

5. Berakhlak Mulia

Sejalan dengan ciri keempat di atas, insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. Insan kamil dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.

6. Berjiwa Seimbang

Uraian di atas jika diamalkan secara konsisten dipastikan akan mewujudkan insan kamil yang dimaksud. Seluruh ciri tersebut menunjukkan bahwa insan kamil lebih menunjukkan pada manusia yang segenap potensi intelektual, intuisi, rohani, hati sanubari, ketuhanan, fitrah dan kejiawaannya berfungsi dengan baik. Jika demikian halnya, maka upaya mewujudkan insan kamil perlu

diarahkan melalui pembinaan intelektual, kepribadian, akhlak, ibadah, pengalaman tasawuf, bermasyarakat, research dan lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mengamati karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan karya ilmiah yang hampir sama dengan peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh :

1. Sri Mardiyah yang berjudul “ Konsep Insan Kamil atas Para Pemikir terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Pendidikan Islam “. Adapun kesamaan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang konsep insan kamil, sedangkan perbedaannya adalah ; Peneliti sendiri melakukan penelitian mengenai strategi guru tersebut dalam membentuk peserta didik yang insan kamil, dan Sri Mardiyah melakukan penelitian yang mana penelitian mengenai konsep insan kamil tersebut dan melakukan bedah buku dan waktu,tempat juga berbeda dengan peneliti lakukan dan jenis penelitiannya penelitian kepustakaan (*literal kualitatif*) sedang jenis penelitian peneliti sendiri adalah *kualitatif*.
2. Kusdani yang berjudul “ Konsep Insan Al-Kamil Menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”. Adapun kesamaan dari penelitian diatas dengan penelitian peneliti sendiri, yaitunasama-sama membahas tentang konsep insan kamil. Sedangkan perbedaan antara penelitian Kusdani dengan penelitian peneliti sendiri adalah ; Penelitian Kusdani ini lebih ke implikasinya terhadap pendidikan Islam, sedangkan yang diteliti oleh peneliti sendiri adalah tentang strategi guru dan

membentuk peserta didik yang insan kamil dan jenis penelitiannya juga berbeda dan juga waktu dan tempatpun berbeda dan jenis penelitian oleh Kusdani dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan jenis penelitian yang peneliti lakukan itu dengan jenis penelitian kualitatif.

Dari penelitian terdahulu yang dilihat di atas dengan jelas persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep insan kamil, sedangkan perbedaan dengan yang peneliti lakukan dilihat dari pembahsan yang mendalam, waktu dan tempat yang berbeda, dan dengan jenis penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang “: Strategi Guru dalam Membentuk Peserta Didik yang Insan Kamil di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 kampar, Kecamatan kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Dimana penelitian ini belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.